SUKARNO, PRES
1966

AMANAT PJM PRESIDEN SUKARNO PADA RAPAT UMUM FRONT NASIONAL
DI ISTORA SENAJAN, DJAKARTA, 13 PEBRUARI 1966.

Saudara-Saudara dan anak-anakku sekalian,

Saja mulai dengan bertanja, apa benar Saudara-Saudara semua menganggap saja Pemimpin Besar Revolusi? (Benar, djawab hadirin riuh - red

Apa benar Saudara-Saudara semuanja menganggap saja Bapakmu? (Benar, djawab hadirin riuh - red).

Nah, dengarkanlah amanatku ini dengan minat anak kepada amanat Bapak, minat manusia revolusioner terhadap kepada Pemimpin Besar Revolusi.

Saja kok ingin didampingi mahasiswi badju hidjau jang duduk dipodjok sana itu.

Saudara-Saudara, saja ini murid dari ~~pemimpin-pemimpin~~ lain, jang bertugas menggerakkan massa. Murid dari almarhum Tjokroaminoto. Murid dari djuga pemimpin dari luar negeri. Murid dari August Bebel, pemimpin sosialis di Djerman, pemimpin dari Lenin didalam hal menggerakkan massa. Lenin Saudara-Saudara tahu, pemimpin di Soviet Uni. Pemimpin djuga dari revolusi Perantjis, Mirabeau dan Danton. Pemimpin revolusi Tiongkok untuk mempersatukan dan menggerakkan seluruh rakjat Tiongkok Sun Yat Sen. Pemimpin dari rakjat Mesir, Mustafa Kamil. Djangan dikelirukan dengan Mustafa Kemal dari Turki; Mustafa Kamil, ialah jang menggerakkan massa Mesir dan dari pemimpin lain-lain. Bahkan murid dari pemimpin Fasis Adolf Hitler.

Saja murid antara lain saja tadi berkata dari Adolf Hitler dalam hal bagaimana menggerakkan massa. Meskipun saja tentu tidak setudju dengan banjak apa jang dikerdjakan oleh Hitler, tapi salah satu pokok daripada adjaran mereka, pemimpin-pemimpin ini, dalam hal menggerakkan massa ialah djanganlah memaro tingal massa. Maro tingal, maro itu diparo, dibelah, tingal jaitu pandangan. Djangan massa, rakjat dibelah pandangannja. Djangan massa diadjak memikirkan atau melihat pada sesuatu saat, kepada dua hal, atau tiga hal, empat hal, lima hal. Tetapi pusatkan kepada satu, pusatkan kepada satu, pusatkan kepada satu. Konsentrer kepada satu. Dan kepada satu ini, ini kata Danton, pemimpin Perantjis, frappez, frappez toujours. Frappez, frappez toujours. Frappez, frappez toujours, artinja: hajo hantam itu sadja berkali-kali.

Ini mendjadi adjaran bagiku, segala taktik daripada pemimpin jang saja sebutkan tadi itu bagaimana tjaranja menggerakkan massa?

Nah, sekarang Saudara-Saudara, kita berkumpul disini itu untuk apa? Untuk apa? Kan sudah diumumkan untuk mensukseskan Conefo. Malah sebagai tadi dikatakan oleh Bapak Chaerul Saleh didalam usul resolusinja, jang usul resolusi itu Saudara semuanja terima, jaitu untuk

mengkutuk

mengkutuk perbuatan Amerika Serikat dalam menggempur Vietnam. Untuk menjatakan kepada Presiden Philipina Ferdinand Marcos, bahwa djikalau tetap atau terus Presiden Philipina Ferdinand Marcos itu mengakui Malaysia, itu berarti menjalahi, tidak setia kepada Manila Agreement jang telah ditanda tangani oleh Presiden Philipina Diosdado Macapagal, oleh Presiden Republik Indonesia Sukarno, oleh Tengku Abdul Rahman Putra. Djadi kita sudah tahu ini sidang, ini rapat, rapat umum ini buat apa? Maka saja minta kepada semua hadirin dan hadirat, konsentrer kau punja pikiran hanja kepada itu! Djangan maro tingal, Saudara-Saudara. Lha didalam rapat begini mengeluarkan jel keluarkan PKI, (akuuur, djawab hadirin riuh - red). Didalam rapat ini jel pangan dan sandang . (Akuuuur, djawab hadirin riuh - red).

Saja minta didalam rapat ini, rapat ini, rapat ini, kita semuanja mengkonsentrer kita punja pikiran hanja kepada pengganjangan Malaysia, hanja kepada menentang keputusan Presiden Marcos untuk mengakui Malaysia, hanja kepada mengkutuk kepada Amerika Serikat jang telah mengadakan bombardemen-bombardemen di Vietnam. Dan hanja kepada peng-suksesan Conefo, dan hanja membentuk kepada barisan Sukarno jang berdiri dibelakang Sukarno. Djangan paro tingal, djangan paro tingal!

Tadi dengan tegas Saudara-Saudara, oleh Pak Chaerul Saleh dikatakan, bahwa pengganjangan Malaysia, bahwa peng-kutukan perbuatan Amerika Serikat di Vietnam, bahwa penentangan usaha dari Presiden Marcos untuk mengakui Malaysia, bahwa pembentukan barisan Sukarno, semuanja itu bersumber harusnja pada persatuan bangsa Indonesia. Persatuan bangsa Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke, persatuan bangsa Indonesia dari segala golongan dan alam pikiran.

Pak Chaerul Saleh telah berkata, kalau benar-benar kita berdiri dan memegang teguh kepada Pantja Azimat Revolusi, lha Pak Chaerul Saleh tadi malahan berkata suksesnja Conefo hanja bisa ditjapai dengan berfikir atas Pantja Azimat Revolusi. Maka kita harus menjedari benar-benar akan isi dan kehendak daripada Pantja Azimat Revolusi itu. Djangan seperti sekarang ini sering dilupakan. Dan Pak Chaerul Saleh dengan tegas mengatakan, apa Pantja Azimat Revolusi itu? Nomer satu, Nasakom, Apalagi mahasiswa-mahasiswa jang sedang bertekun beladjar, harus mengetahui, bahwa Bapakmu ini sudah dalam tahun 25, 26, lebih tua atau lebih muda daripadamu sekarang ini, tahun 25, 26 itu Bapak telah memformulir idee Nasakom, persatuan daripada seluruh golongan Indonesia. Satu, ja Nas, ja A, ja Kom.

Demikian pula ditegaskan oleh Pak Chaerul Saleh, Pantjasila. Sjukur alhamdulillah sajalah jang diberi karunia oleh Tuhan...... Saja, terus terang ja, ini tidak simpatik, tempo hari tatkala saja berpidato dihadapan Sidang Kabinet Paripurna di Bogor, pada waktu itu saja bitjara tentang demonstrasi-demonstrasi mahasiswa. Saja berkata, isinja permintaan-permintaannja, saja bisa mengerti, tapi

tjaranja saja

tjaranja saja katakan salah dan tidak sopan, tidak simpatik! Saja berkata, itu tidak bersesuaian dengan kepribadian Indonesia. Karena itu lho nak, saja minta djuga anak berdiri djuga dekat Bapak ini, supaja anakpun mengerti betul-betul apa itu kepribadian Indonesia.

Pantjasila demikian pula adalah pemersatu. Ini sudah berulang-ulang kukatakan, bahwa tahun '45 bulan Djuni tatkala aku mempersembahkan Pantjasila kepada sidang Dokuritsu Zunbi Tjosakai saja telah berkata, inilah pemersatu daripada bangsa Indonesia seluruhnja dari semua aliran apapun. Demikian pula Manipol-Usdek. Membatja pidato Manipol-Usdek. Demikian pula Tri Shakti, demikian pula Berdikari. Semuanja itu harus didjalankan, dilaksanakan dengan persatuan jang kokoh. Malahan aku kadang-kadang memakai perkataan Belanda, de samenbundeling van alle revolutionnaire krachten, samenbundeling daripada semua revolutionnaire krachten.

Nah, ini Saudara-Saudara, sedjak dari saja umur 25 tahun, saja sudah bekerdja mati-matian untuk samenbundeling semua revolutionnaire krachten buat Indonesia ini. Untuk menggabungkan mendjadi satu semua aliran-aliran, golongan-golongan, tenaga-tenaga revolusioner didalam kalangan bangsa Indonesia. Dan sekarangpun usaha ini masih terus saja djalankan dengan karunia Allah SWT.

Saja sebagai Pemimpin Besar Revolusi, sebagai Kepala Negara, sebagai Panglima Tertinggi Angkatan Bersendjata, saja harus berdiri bukan sadja diatas semua golongan, tetapi sebagai kukatakan tadi, berichtiar untuk mempersatukan semua golongan. Ja golongan Nas, ja golongan A, ja golongan Kom. Kita punja kemerdekaan sekarang ini Saudara-Saudara, hasil daripada keringat dan darah ja Nas, ja A, ja Kom. Djangan ada satu golongan berkata, ooo, ini kemerdekaan hanja hasil perdjoangan kami Nas sadja. Djangan ada golongan jang berkata, ooo, ini kemerdekaan adalah hasil daripada perdjoangan-perdjoangan kami, A sadja. Djangan pula ada golongan jang berkata, kemerdekaan ini adalah hasil daripada perdjoangan kami golongan Kom sadja. Tidak. Sedjak aku masih muda belia Saudara-Saudara, aku melihat bahwa golongan-golongan ini semuanja, semuanja membanting tulang, berdjoang, bahkan berkorban untuk kemerdekaan Indonesia.

Saja sendiri adalah Nas, tetapi aku, demi Allah, tidak akan berkata kemerdekaan ini hanja hasil daripada perdjoangan Nas. Akupun orang agama, bisa dimasukkan dalam golongan A, ja Pak Saifuddin Zuhri, saja ini? Malahan saja ini oleh dunia Islam Internasional diproklamir mendjadi Pahlawan Islam dan Kemerdekaan. Tetapi demi Allah, demi Allah, demi Allah SWT, tidak akan saja berkata, bahwa perdjoangan kita ini, hasil perdjoangan kita kemerdekaan ini adalah hanja hasil daripada perdjoangan A sadja.

Demikian pula

Demikian pula aku tidak akan mau menutup mata, bahwa golongan Kom, masja Allah, Saudara-Saudara, urunannja, sumbangannja, bahkan korbannja untuk kemerdekaan bukan main besarnja. Bukan main besarnja! Karena itu kadang-kadang sebagai Kepala Negara saja bisa akui, kalau ada orang berkata hh, Kom itu tidak ada djasanja dalam perdjoangan kemerdekaan, aku telah berkata pula berulang-ulang, malahan dihadapan partai-partai jang lain, dihadapan parpol-parpol jang lain, dan aku berkata, barangkali diantara semua parpol-parpol, diantara semua parpol-parpol, ja baik dari Nas, maupun dari A, tidak ada jang telah begitu besar korbanannja untuk kemerdekaan Indonesia daripada golongan Kom ini, katakanlah PKI, Saudara-Saudara.

Saja pernah mengalami, saja sendiri lho mengalami Saudara-Saudara, mengantar 2000 pemimpin PKI dikirim oleh Belanda ke Boven Digul. Hajo, parpol lain mana ada sampai 2000 pemimpinnja sekaligus diinternir, tidak ada. Saja pernah sendiri mengalami dan melihat dengan mata kepala sendiri, pada satu saat 10.000 pemimpin daripada PKI dimasukkan didalam pendjara. Dan menderita dan meringkuk didalam pendjara itu bertahun-tahun.

Saja tanja, ja tanja dengan terang-terangan, mana ada parpol lain, bahkan bukan parpolku, aku dulu itu pemimpin PNI, aku ja dipendjarakan, ja diasingkan, tetapi PNI pun tidak sebesar itu sumbangannja kepada kemerdekaan Indonesia daripada apa jang telah dibuktikan oleh PKI. Ini harus saja katakan dengan tegas. Kita harus adil Saudara-Saudara, adil, adil, adil, sekali lagi adil.

Aku, aku sendiri menerima surat kataku beberapa kali didalam pidato, surat daripada pemimpin PKI jang hendak keesokan harinja digantung mati oleh Belanda, jaitu di Tjiamis. Ja, dengan tjara rahasia mereka itu 4 orang mengirim surat kepada saja, keesokan harinja akan digantung di Tjiamis. Mengirim surat kepada saja bunjinja apa? Bung Karno, besok pagi kami akan dihukum ditiang penggantungan. Tapi kami akan djalani hukuman itu dengan ichlas, oleh karena kami berdjoang untuk kemerdekaan Indonesia. Kami berpesan kepada Bung Karno, landjutkanlah perdjoangan kami ini, jaitu perdjoangan mengedjar kemerdekaan Indonesia.

Djadi aku melihat 2000 sekaligus ke Boven Digul. Berpuluh ribu sekaligus masuk didalam pendjara. Dan bukan pendjara satu dua tahun, tetapi ada jang sampai 20 tahun, Saudara-Saudara. Aku pernah mengalami seorang di Sukamiskin, saja tanja, bung, hukumanmu berapa? 54 tahun. Lho bagaimana bisa 54 tahun itu? Menurut pengetahuanku kitab hukum pidana tidak ada menjebutkan lebih daripada 20 tahun. 20 Tahun atau seumur hidup, atau hukuman mati. Itu tertulis didalam Wetboek van Strafrecht. Kenapa kok bung itu 54 tahun? Ja, pertama kami ini dihukum 20 tahun, kemudian didalam pendjara, kami masih mempropagandakan kemerdekaan Indonesia antara kawan-kawan pesakitan, hukuman. Itu

konangan,

konangan, ketahuan, saja ditangkap, dipukuli, dan si pendjaga jang memukuli saja itu saja tikam mati. Sekali lagi aku diseret dimuka hakim, dapat tambahan lagi 20 tahun. Mendjadi 40 tahun. Sesudah saja mendapat vonnis total 40 tahun ini, sudah, saja tidak ada lagi harapan untuk bisa keluar dari pendjara. Sudah hilang-hilangan hidup saja didalam pendjara ini, saja tidak akan mentaati segala aturan-aturan didalam pendjara, saja didalam pendjara ini terus memperdjoangkan kemerdekaan Indonesia. Pada satu waktu saja ketangkap lagi, oleh karena saja berbuat sebagai jang dulu, saja menikam lagi, tapi ini kali tidak mati, tambah 14 tahun. 20 + 20 + 14 = 54 tahun.

Ini orang dari Minangkabau, Saudara-Saudara. Dia itu tiap pagi subuh-subuh sembahjang dan selnja itu dekat saja, saja mendengar dia punja do'a kepada Allah SWT: Ja Allah, ja Robi, aku akan mati didalam pendjara ini. Tetapi sebagaimana sembahjangku ini, saladku ini, maka hidup dan matiku adalah untuk Engkau.

Tjoba, tjoba, tjoba, tjoba! Lha kok ada sekarang ini golongan-golongan jang berkata, bahwa Komunis atau PKI tidak ada djasa didalam kemerdekaan Indonesia ini. Sama sekali tidak benar! Aku bisa menjaksikan, bahwa diantara parpol-parpol, malahan mereka itu jang telah berdjoang dan berkorban paling besar!

Nah, tentang Gestok, saja menjimpang sebentar, saja sudah bilang Gestok salah! Satu kedjahatan jang besar. Karena itu maka saja sendiri, saja lho, saja lho, mengadakan Mahmillub, jang kemarinpun saja restui. Saja inaugureer di Bogor, dan jang sebentar lagi akan bersidang untuk mengadili orang-orang pelaku Gestok ini.

Tetapi Saudara-Saudara, aku minta dan didalam rapat ini terutama sekali aku tandaskan hal ini, Conefo tidak bisa sukses kalau kita masih terpetjah-belah. Conefo tidak bisa sukses, djikalau tidak semua tenaga-tenaga revolusioner didalam masjarakat kita ini tergabung mendjadi satu. Conefo tidak bisa sukses kalau kita tidak berdiri dibarisan paling depan mengganjang nekolim.

Saudara-Saudara, karena itu saja didalam amanat saja ini menekankan kepada hal itu. Sekarang ini, waktu jang achir-achir ini Saudara-Saudara, saja sering memakai perkataan tukang ketjap, tukang djual ketjap. Utjapan tukang djual ketjap, apa jang saja maksudkan? Ini progresif revolusioner! Perkataan itu seperti perkataannja tukang djual ketjap. Pantjasila djadi utjapan seperti utjapannja tukang djual ketjap. Bahkan hidup Bung Karno! Utjapan, seperti utjapannja orang djual ketjap.

Tjobalah, progresif revolusioner; tiap-tiap orang menebah dadanja, aku progresif revolusioner, aku progresif revolusioner, aku progresif revolusioner! Lantas djikalau ditanja, apa itu artinja perkataan progresif itu? Plonga-plongo. Bahwa kami revolusioner. Ija, engkau revolusioner, tapi apakah engkau progresif revolusioner? Dan tidak

sebagai kukatakan, retrogresif revolusioner? Tidak tahu beda antara progresif dan retrogresif.

Progresif revolusioner adalah revolusioner jang progresif, progresif jaitu meng-arahkan perdjoangannja Saudara-Saudara mengikuti the course of history. Dan sudah saja terangkan berulang-ulang kali the course of history menudju kepada sosialisme. Kepada hilangnja kapitalisme, kepada hilangnja imperialisme. Djadi the course of history adil dan makmur didalam segala arti. Kalau memang itu jang mendjadi perdjoangannja didalam ia punja kerevolusioneran, barulah ia boleh bernama progresif revolusioner. Tetapi sebaliknja, meskipun, meskipun, meskipun dia revolusioner, tetapi tidak mengikuti the course of history ini, menudju kepada masjarakat adil dan makmur, menudju kepada sosialisme, menentang hantjur-lebur kepada kapitalisme, menentang hantjur-lebur kepada imperialisme, menentang hantjur-lebur kepada feodalisme, seribu kali dia revolusioner, tetapi bukan dia progresif revolusioner, tetapi retrogresif revolusioner. Kok sampai saja punja lidah ini, lambé saja ini, bibir saja ini, kata orang Djawa, sampai meniren, meniren menerangkan hal ini.

Kemarinpun tatkala aku memberi restu kepada MAHMILLUB, aku terangkan lagi, Hitler adalah seorang revolusioner jang maha revolusioner. Segala dia punja tindakan adalah revolusioner. Karena, — nah ini buat mahasiswa baik sekali —, apakah jang dinamakan revolusi? Jang dinamakan revolusi ialah, ini bahasa Djerman lebih dahulu, menurut Prof. Bluntschli, kataku, eine Umgestaltung von Grund aus. Pembongkaran, perobahan sama sekali dari bawah, von Grund aus, dengan akar-akarnja. Siapa jang berbuat demikian adalah revolusioner. Hitler berbuat demikian. Dia merobah atau mendjungkir-balikkan atau menghantam hantjur-lebur parlementaire democratie diganti dengan fascisme. Djungkir-balikkan. Tapi dia punja perbuatan ialah, mendjungkir balikkan, ja revolusioner. Dia membuat susunan masjarakat di Djerman jang tadinja oleh kaum sosialis diusahakan untuk mendjadi satu masjarakat sosialistis, dengan pertentangan jang hebat kepada kaum kapitalis, Hitler malahan membela kaum kapitalis ini dan mengirim ke-konsentrasi kamp, dan kedalam pendjara, dan dimuka firing squad, jaitu dibedil mati, pemimpin-pemimpin daripada gerakan kaum buruh atau sosialis ini. Bukan separo-separo dia punja perbuatan ini. Ribuan ia kirim ke-konsentrasi kamp. Ribuan Jahudi dia bakar mati atau dia gas. Dan aku melihat sendiri Saudara-Saudara, tempatnja peng-gas-an itu, aku masih melihat rambutnja Jahudi-Jahudi puluhan ribu, — Bu Sumali —, jang hendak digas itu. Wanita-wanita Jahudi jang hendak digas itu lebih dahulu rambutnja ditjukur, dipotong. Rambutnja disimpan karena rambut itu berguna nanti untuk didjadikan textiel, untuk didjadikan ini, untuk didjadikan itu. Aku melihat tumpukan, gudang-gudang penuh dengan rambut wanita Jahudi. Aku melihat abu dari bekas majat-majat mereka

jang dibakar sesudah mereka itu digas. Digasnja bukan satu orang sekali, tidak. Ja seperti zaal inilah, dikumpulkan semua orang Jahudi, laki, wanita, anak-anak. Dikumpulkan, ditutup, buka kraan, ada gas masuk, mati semuanja. Sudah mati semuanja, semua dibawa dengan truck, truck, truck, truck ketempat pembakaran. Abunja dilempar didalam satu telaga ketjil. Aku melihat abu didasar telaga ketjil itu, aku melihat rambut-rambut wanita Jahudi itu. Aku melihat segala perbuatan kedjam daripada mereka itu, sehingga jah, bukan main Hitler ini revolusionernja, bukan setengah-setengahan dia punja perdjoangan anti Jahudi-isme, dia djalankan demikian. Dia punja perdjoangan anti parlementaire democratie didjalankan dengan tjara demikian. Hitler revolusioner, tetapi dia bukan progresif revolusioner, dia adalah retrogresif revolusioner!

Demikianlah Saudara-Saudara, sekarang ini perkataan progresif revolusioner itu didagang ketjapkan. Aku progresif revolusioner! Aku progresif revolusioner! Sampai kepada antèk-antèk imperialisme, antèk-antèk nekolim di Indonesia ini berkata, aku progresif revolusioner!

Ada djuga didagang ketjapkan ini perkataan Pantjasila. Tiap-tiap orang: aku Pantjasilais, aku Pantjasilais, aku Pantjasilais, aku Pantjasila, aku Pantjasila, aku Pantjasila, sampai budek aku punja telinga ini, Saudara-Saudara. Tapi tadi telah diterangkan oleh Pak Chaerul Saleh. Pantjasila adalah satu wadah, wadah untuk semua bisa masuk kedalamnja. Ja Nas, ja A, ja Kom; masuk kedalamnja.

Tetapi sekarang ada golongan-golongan jang memakai perkataan Pantjasila itu sebagai satu utjapan anti. Antinja anti apa? Ja terutama sekali anti Kom. Hé, aku ini Pantjasila! Lho aku ini Pantjasila! Lho aku ini Pantjasila! Lho aku ini bukan komunis! Aku ini bukan Kom!

Sajalah Saudara-Saudara jang mengetahui benar arti, idee dari Pantjasila. Sebagai kukatakan tadi, sjukur alhamdulillah terhadap kepada Allah SWT, saja jang menggali lima mutiara daripada bumi Indonesia ini. Saja jang memformuleer Pantjasila. Saja jang mempersembahkan Pantjasila ini kehadapan sidang daripada pemimpin-pemimpin Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke. Sajalah Saudara-Saudara, djadi aku tahu Pantjasila itu apa.

Mbok Pantjasila itu sekarang djangan didagang ketjapkan, djangan dipakai idee anti. Saja Pantjasila lho! Saja bukan Nas!

Salah!

Saja Pantjasila lho! Saja bukan Islam!

Salah!

Saja Pantjasila lho! Saja bukan Kom!

Salah!

Kalau memang benar-benar engkau Pantjasila, engkau harus mengetahui bahwa Pantjasila dan menganggap Pantjasila ini dan membuat

Pantjasila ini wadah daripada semua tenaga-tenaga dikalangan bangsa Indonesia. Demikian pula utjapan "Hidup Bung Karno", "Taat kepada Bung Karno"; ketjaaaap, djuga!

Ja, saja sudah katakan ini dihadapan Sidang Pantja Tunggal di Istana Negara. Semua orang berkata: taat kepada Bung Karno, taat menunggu Komando Bung Karno, taat, taat Bung Karno, taat Bung Karno, taat Bung Karno! Tapi aku telah memakai satu perkataan jang kotor pula, ja taat, taat, taat, taat, hidup, hidup, hidup, hidup, tapi Bung Karno dikentuti! Ja, itu perkataanku.

Nah, maka oleh karena itu, he Saudara-Saudara dan anak-anakku sekalian, mari kita sekarang ini concentreer semua tenaga kita ini kepada satu gabungan jang maha sakti. Semua tenaga jang berada dikalangan bangsa Indonesia, baik jang Nas, maupun jang A, maupun jang Kom, persatukan semua tenaga progresif revolusioner dalam kita punja perdjoangan untuk menentang nekolim.

Conefo, nefo, nefos. Itu apa nefos? Ja, New Emerging Forces. Ja betul, Forces. Saja tidak pernah berkata, — lho saja lagilah, saja lagilah, sjukur alhamdulillah —, sajalah jang pertama kali menemukan perkataan ini, membuat perkataan ini, jaitu New Emerging Forces. Bukan engkau, bukan engkau, bukan engkau, bahkan bukan Pak Djasmin. Saja jang membuat perkataan ini sebagai satu perkataan didalam istilah politik, Nefos, New Emerging Forces. Djadi aku jang tahu, lebih tahu, apa itu New Emerging Forces. Tadi telah dikatakan oleh Pak Bandrio, semua tenaga-tenaga, tenaga-tenaga; forces. Mahasiswa mengerti perkataan force itu apa artinja. Tenaga-tenaga didunia ini jang menghendaki satu dunia baru tanpa exploitation de l'homme par l'homme. Aku tidak memakai perkataan new emerging states; aku tidak memakai perkataan new emerging governments; aku tidak memakai perkataan new emerging countries; tidak. New Emerging Forces. Ja, kalau negaranja sudah new emerging forces, kita terima. Tetapi dikalangan negara-negara atau bangsa-bangsa jang sudah merdeka itu, ada golongan-golongan jang anti imperialisme, ada golongan-golongan jang pro imperialisme. Karena itu aku memakai perkataan new emerging forces. Dan didalam new emerging forces ini terhitung Indonesia. Sebagian besar daripada negara-negara Asia. Sebagian besar daripada negara-negara Afrika. Sebagian besar daripada negara-negara Latin Amerika. Semua negara sosialis atau komunis. Negara-negara kapitalis jang didalamnja ada tenaga-tenaga anti imperialisme, anti kapitalisme. Bukan negaranja jang saja maksudkan New emerging forces, tetapi ini tenaga-tenaga, ja di Amerika Serikat, ja di Spanje, ja dinegeri Belanda, ja di Prantjis, dan lain-lain sebagainja.

Karena itu Conefo nanti akan mengundang forces ini. Kita mengundang negara-negara terutama sekali saudara-saudara, tetapi disamping negara-negara itu kita mengundang partai-partai politik jang betul-betul anti imperialisme, pro dunia baru tanpa exploitation de l'homme par l'homme. Ja dari negeri Belanda, ja dari Amerika Serikat, ja dari Canada, ja dari manapun. Sebab inilah, hanja satu ini jang menghimpun saudara-saudara, semua tenaga untuk digempurkan kepada nekolim.

Aku sekali lagi dengan bangga berkata, sjukur alhamdulillah, sebagai tadi dikatakan oleh Pak Saifuddin Zuhri, akupun pagi-pagi sekali telah mengandjurkan persatuan daripada semua tenaga-tenaga diluar Indonesia dan di Indonesia untuk berdjoang anti imperialisme. Apakah engkau lupa, bahwa aku jang pertama kali memakai perkataan muluk: Djikalau Liong Barongsai Tiongkok bersatu-padu dengan Harimau dari Manchuquo, dengan Gadjah Putih dari Siam, dengan Ular Hydra dari Vietnam, dengan Kerbau dari Philipina, dengan Lembu Nandi dari India, dengan Sphinx dari Mesir, dengan Banteng dari Indonesia, hantjur lebur imperialisme. Aku! Katakanlah aku sombong, tapi aku. Ini hanja untuk membuktikan, bahwa aku jang paling tahu apa isi perkataan Nefos itu. Aku jang mengadakan perkataan baru itu. Maaf, bukan Bu Sumali. Maaf, bukan Bu Kartini Gatot. Maaf, bukan Pak Saifuddin Zuhri. Maaf bukan Pak Chaerul Saleh. Maaf bukan Pak Subandrio. Maaf bukan pemuda pemudi jang badju kuning disini. Sama sekali tidak. Aku, aku jang mengetahui, aku jang lebih tahu apa itu Nefos! Aku jang lebih mengetahui Pantjasila! Aku jang mengetahui apa isi Nasakom! Karena itu saudara-saudara, menjambung perkataanku, agar supaja kita menggabungkan semua tenaga progresif revolusioner. Dan aku telah terangkan arti progresif revolusioner. Maka aku didalam rapat raksasa sekarang ini menekankan kepada, djangan kita maro-tingal. Marilah kita hanja mempersatukan semua tenaga progresif revolusioner di Indonesia ini, dan tenaga progresif revolusioner didunia ini, agar supaja Conefo bisa berhasil, agar supaja imperialisme mendjadi terhantam hantjur-lebur, agar supaja Malaysia Saudara-saudara, Malaysia bisa kita gempur hantjur-lebur sama sekali.

Engkau tahu diwaktu jang achir-achir ini, waktu jang achir-achir ini, kok banjak negara-negara jang mulai main kerlip-kerlipan dengan Malaysia. Philipina sudah njata, mau kerlip-kerlipan dengan Malaysia. Negara lain pun demikian. Sekarang ini sudah ada delegasi-delegasi ekonomi dikirim ke Kuala Lumpur, baik dari sesuatu negara Afrika, maupun sesuatu negara Asia, djuga dari golongan Eropa, datang saudara-saudara, orang-orang jang sekarang ini sudah mempersiapkan kerdja sama dengan Malaysia ini. Terutama sekali dilapangan ekonomi dan dagang. Dulu kok tidak! Kok hanja waktu achir-achir ini. Philipina begitu. Dulu Philipina dibawah pemerintah Macapagal, Dadong, Diosdado itu singkatnja Dadong. Dia panggil aku Bung, aku panggil dia Dadong. Oo pada waktu Dadong mendjadi Presiden daripada Philipina saudara-saudara,

Dadong itu seia sekata,

Dadong itu seia sekata, Bung, never, never, never, shall I recognise Malaysia, djikalau belum didjalankan, diselenggarakan apa jang tertulis didalam Manila Agreement.

Manila Agreement itu apa? Jaitu, ditulis disitu, bahwa djikalau ada apa-apa antara tiga negara ini, Philipina, Indonesia dan Tengku Abdul Rahman, dibitjarakan dulu dengan tjara musjawarah. Satu. Dan tentang ada/Malaysia atau tidak ada Malaysia, ditulis didalam Manila Agreement, maka diserahkan kepada rakjat Kalimantan, terutama sekali. Harus diadakan pemungutan suara jang demokratis di Kalimantan Utara. Kalau rakjat Kalimantan Utara suka, senang, pro sama Malaysia, malahan aku sebagai Presiden Republik Indonesia berdjandji, Insja Allah SWT, aku akan terima Malaysia itu dan aku akan akui Malaysia itu. Tetapi lebih dahulu harus diadakan pemungutan suara di Kalimantan Utara setjara demokratis. Nah, ini tidak saudara-saudara, tidak diadakan pemungutan suara setjara demokratis. Tjuma United Nations, PBB mengirim seorang Amerika jang bernama Michelmore ke Kalimantan Utara. Dan Michelmore ini, ada djuga jang mengatakan Maichelmore, kita mengenalnja sebagai Michelmore, mengadakan zoogenaamd pemungutan suara. Beberapa pentol dipungut suaranja. Malahan sebelum ini saudara-saudara, pemungutan suara oleh Michelmore selesai, telah diadakan oleh Inggris, tentu dengan Tengku Abdul Rahman Putra proklamasi adanja, berdirinja negara Malaysia. Jaitu pada tanggal 16 September 1963. Sebelum penjelidikan Michelmore selesai. Padahal penjelidikan ini bukan/demokratis, sebagai jang dimaksud didalam Manila Agreement.

Nah ini aku dengan Dadong, Diosdado Macapagal telah seia sekata, sebelum ternjata bahwa rakjat Kalimantan Utara seluruhnja setjara demokratis mengeluarkan suara pro Malaysia, kita tidak akan mengakui Malaysia. Sebelum mengakui Malaysia pun kita bertiga ini musjawarah lebih dahulu.

Tetapi apa jang dikerdjakan oleh Ferdinand Marcos sekarang ini, Presiden Philipina, His Excellency Ferdinand Marcos, musjawarah dengan kita tidak ada. Pemungutan suara di Kalimantan Utara jang dimaksudkan oleh Manila Agreement, belum pernah di djalankan. Karena itu aku menuduh kepada Presiden Ferdinand Marcos, djikalau Philipina, Manila, Marcos mengakui Malaysia, saja tuduh Philipina, Pemerintah Philipina, Presiden Marcos tidak setia kepada Manila Agreement jang telah ditanda tangani oleh mereka sendiri.

Demikian pula persoalan Vietnam Utara saudara-saudara, Vietnam pada umumnja. Masja Allah, masja Allah. Didalam pidato saja berulang-ulang telah saja katakan, mbok soal Vietnam ini serahkan kepada rakjat Vietnam sendiri. Mbok serahkan kepada rakjat Vietnam sendiri. Djangan Amerika ikut tjampur. Amerika tidak hanja ikut tjampur, tetapi malahan menggempur saudara-saudara, dengan kapal laut, dengan pesawat udara, dengan tentara jang berpuluh ribu. Ini pun/sudah, saudara-saudara,

bertentangan dengan

bertentangan dengan apa? Bertentangan dengan apa? Sukarno-Macapagal-Doctrine. Sukarno-Macapagal telah membuat satu doctrine, jaitu satu pegangan politik, satu geloof, satu kepertjajaan. Sukarno-Macapagal Doctrine berisi: Asian problems to be solved by Asians themselves. Persoalan Asia dipetjahkan oleh bangsa-bangsa Asia sendiri. Jang bukan Asia get out, djangan ikut tjampur!

Nah ini, la illah hailallah saudara-saudara, Presiden Marcos lagi saudara-saudara, ada niat-niatnja nada-nada, untuk apa? Membantu Amerika dalam Vietnam ini dengan mengirimkan tentara dari Philipina. Membantu Amerika Serikat didalam/ persoalan Vietnam dengan mengirimkan pemuda-pemuda, pradjurit-pradjurit Philipina ke Véetnam untuk membantu Amerika Serikat itu. Nah, untung sjukur alhamdulillah, ini mendapat tentangan hebat pula daripada rakjat Philipina sendiri. Tetapi inipun satu penghianatan saudara-saudara, kepada Sukarno-Macapagal-Doctrine, Macapagal, Presiden Philipina sendiri, jaitu Asian problems to be solved by Asian themselves. Ja mbok sudah djangan kirim-kirim tentara ke Vietnam untuk membantu Amerika Serikat. Buat apa, buat apa, buat apa! Itu menjalahi kepada Sukarno-Macapagal-Doctrine. Kalau Sukarno, selalu ia berkata, Insja Allah SWT, apa jang sudah ia tandatangani, sampai mati ia akan tetap setia kepada apa jang sudah ia tandatangani itu.

Oleh karena itu saudara-saudara pun, pun, pun, berdjiwa Nefos, saudara merasakan, harus merasakan persatuan antara kita ini dengan rakjat Vietnam itu. Persatuan antara kita dengan semua rakjat-rakjat dan golongan-golongan Nefos, jang berdjoang mati-matian untuk menghantjur leburkan imperialisme dan kapitalisme, untuk menjusun satu dunia baru tanpa exploitation de l'homme par l'homme. Kalau benar-benar saudara-saudara berdjiwa Nefos.

Saja pernah berkata, kalau benar-benar kita berdjiwa Nefos, maka perdjoangan rakjat Vietnam Utara itu, atau rakjat Vietnam, kita harus rasakan sebagai perdjoangan kita sendiri. Sebagaimana merekapun merasakan perdjoangan kita ini, kita Indonesia sebagai perdjoangan mereka sendiri.

Demikian pula rakjat Korea merasakan perdjoangan kita ini sebagai perdjoangan mereka sendiri. Dan kita harus merasakan perdjoangan mereka itu sebagai perdjoangan kita sendiri. Apa kita lupa, bahwa tatkala ada utusan dari Korea Utara datang disini, anggota Parlemen, delegasi Parlemen, mereka mengadakan pernjataan, semuanja anggota parlemen Pyongyang, semua anggota parlemen Korea Utara mentjatatkan diri mendjadi Sukarelawan Indonesia untuk menggempur Malaysia. Mereka mentjatatkan diri sebagai Sukarelawan Indonesia untuk menggempur Malaysia.

Nah inilah, mereka parliamentery delegation dari Pyongyang ini menundjukkan djiwa Nefos jang gilang-gemilang. Kitapun harus menundjukkan djiwa Nefos itu saudara-saudara. Kita harus merasakan kita ini bersatu, djiwa raga dengan perdjoangan rakjat Korea, rakjat Vietnam, rakjat RRT,

rakjat segala negara2

rakjat segala negara-negara dan bangsa-bangsa dimuka dunia ini, jang hendak menggempur imperialisme kapitalisme dan mendirikan satu dunia baru tanpa exploitation de l'homme par l'homme.

Karena itu saja sungguh berterima kasih, bahwa sidang ini, rapat ini seia-sekata menerima resolusi sebagai jang tadi dikatakan oleh Pak Chaerul Saleh, mengkutuk perbuatan Amerika Serikat. Bahkan saja berkata, kita bukan hanja mengkutuk saudara-saudara, saja dengan tegas katakan kepada Amerika Serikat: keluar daripada Vietnam, get out from Vietnam! Pull out from Vietnam! Leave the Vietnam problem to the Vietnamese themselves. Leave Asian problems to Asians themselves. Ini pendirian kita jang tegas saudara-saudara. Demikian pula saja, sesuai dengan resolusi, saja ulangi lagi penjelasan saja, djikalau Presiden Marcos mengakui Malaysia, itu kita anggap sebagai satu hal ketidak setiaan kepada Manila Agreement.

Lantas, lantas, lantas, lantas saudara-saudara, kalau umpamanja Philipina toh mengakui Malaysia, saja berkata, itu mereka punja kedaulatan, boleh mengakui Malaysia, boleh! Saja tidak berkata saja senang, tetapi ja, saja tidak akan melarang mereka mengakui Malaysia, tetapi kita akan terus mengganjang Malaysia dengan Philipina atau zonder Philipina. Kita ini bukan pertama kali ini, bukan pertama kali ini berdjoang sendiri, bukan pertama kali kita berdjoang sendiri. Tatkala kita mengadakan proklamasi 17 Agustus '45, apa kita berdjoang bersama-sama dengan orang-orang lain? Tidak, tidak! Proklamasi 17 Agustus '45, adalah hasil daripada tenaga kita sendiri, kringat kita sendiri, semangat kita sendiri, darah daging kita sendiri. Kalau ada bantuan dari kawan-kawan, sjukur alhamdulillah saudara-saudara. Dan strategi politik harus demikian. Tapi kalau umpamanja terpaksa kita harus berdjoang sendiri, apa boleh buat, berulang-ulang aku telah berkata: "ini dadaku, mana dadamu; ini dadanja bangsa Indonesia, mana dadanja nekolim". Kekedjero kojo manuk brandjangan, kopat kapito kojo ulo tapak angin, ajo kita tidak takut berdjoang sendiri! Dus kita akan berdjoang terus untuk mengganjang Malaysia itu saudara-saudara. Dan aku minta kepada seluruh rakjat Indonesia untuk concentreer pikiran kita, semangat kita, kemauan kita, terhadap segala hal jang ada didalam kalbu dan tubuh kita ini. Dua hal inilah saudara-saudara, djikalau saudara-saudara, djikalau kita ingin berhasil didalam perdjoangan ini.

Ada lagi satu hal saudara-saudara, tidak bisa dibantah, tidak bisa dibantah, bahwa revolusi Indonesia inilah jang paling dibentji oleh nekolim. Bahwa revolusi Indonesia inilah jang dianggap sebagai betul-betul pendorong daripada semua anti imperialistische krachten. Bahwa revolusi Indonesia ini dus harus dihantjurkan oleh nekolim. Dan bahwa revolusi Indonesia itu terutama sekali ialah, dipimpin oleh orang jang bernama Sukarno. Oleh karena itu Sukarno, Sukarno harus didongkel, Sukarno harus didongkel. Dan aku telah berkata di Bogor,

15 Djanuari,

15 Djanuari, saja tidak mau didongkel, ini Pemimpin Besar Revolusi Indonesia, ini Panglima Tertinggi Angkatan Bersendjata Indonesia, ini semua, saudara-saudara, pelopor, pelopor, aku Sukarno pelopor daripada semua tenaga progresif revolusioner di Indonesia ini !

Aku tidak mau didongkel! Malahan aku komandokan, aku kata kepada seluruh rakjat Indonesia, ajo, sekarang ini ada usaha untuk mendongkel Sukarno, persatukan engkau punja tenaga! Susun engkau punja barisan! Aku berkata ini telah dua kali, 15 Djanuari di Bogor. Kemudian waktu Menteri-Menteri mengadakan appel dimuka Istana Merdeka. Sekarang saja ulangi lagi, saja ulangi lagi, bangun, bentuk, susun barisan Sukarno! Djikalau memang benar kita hendak meneruskan revolusi kita ini, djika memang benar kita hendak menetapkan revolusi kita ini tetap didjalan progresif revolusioner, ajo, bentuk barisan Sukarno! Bentuk barisan Sukarno untuk mendjaga revolusi kita ini!

Demikianlah saudara-saudara, amanatku. Pukul 12. Selalu aku berkata, djanganpun satu nekolim, djangan dua, djangan tiga, djangan sepuluh, sribu nekolim aku tidak takut. Tetapi aku takut kepada Allah SWT. Djam 12 siang, sebentar lagi matahari glintjir masuk kepada lohor. Pulanglah meninggalkan rapat ini dengan baik, bersutji-sutjilah, dan djalankanlah kau punja shalat lohor kehadirat Allah SWT.

Sekian.

--------H*O--------